

BAB XI
PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU
DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DI TK DUNGALIYO
KABUPATEN GORONTALO

Erni C. Ahmad, Abd Hamid Isa, Mohammad Zubaidi
Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Email: Erniahmad@gamil.com

Abstrak

Pelaksanaan supervisi klinis oleh pengawas kiranya dapat memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran yang mengacu pada fungsi, prinsip, tujuan serta prosedur pelaksanaan supervisi yang optimal. Para pengawas perlu memiliki kompetensi profesional yang merupakan kemampuan melaksanakan supervisi secara efektif, efisien dan mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan peningkatan proses belajar mengajar sebagai layanan kepada guru. Perlu dilakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan supervisi klinis seperti yaitu adanya keengganan untuk disupervisi dan tidak sepenuhnya bersikap terbuka kepada pengawas atas kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran pada saat melakukan pertemuan awal atau pra observasi, dipengaruhi adanya rasa takut, kurang percaya diri, sehingga menimbulkan kesan dan persepsi dari guru, bahwa pengawas tersebut hanya sebagai kegiatan yang bersifat penilaian belaka dengan mencari-cari kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang dimiliki guru dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *Pelaksanaan, Supervisi Klinis, Pengawas, Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial ekonomi masyarakat dapat lebih memperluas variasi pendekatan peningkatan kapasitas guru. Secara umum dikenal, supervisi dilakukan oleh supervisor dengan melakukan kunjungan kelas. Supervisor memeriksa persiapan guru mengajar dan mengomentari persiapan mengajar yang dibuat oleh guru. Selanjut mengamati mengajar dan mencatat segala sesuatu berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil pengamatan tersebut dibicarakan dengan guru; supervisor memberikan komentar kepada guru tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan. Pendekatan supervisi yang demikian tidak selalu dilakukan secara utuh. Sering supervisi dilakukan hanya sampai pada tahap memeriksa rencana pembelajaran atau mengamati pelaksanaan pembelajaran guru di kelas.

Seharusnya supervisi dilakukan dalam rangka menjamin pembelajaran yang berkualitas. Artinya, bahwa keberhasilan pelaksanaan supervisi diukur dari peningkatan prestasi belajar siswa. Penelitian Tenriningsih (2009) menemukan bahwa “terdapat hubungan langsung yang positif dan signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa dan terdapat hubungan langsung yang positif dan signifikan antara prestasi belajar siswa melalui supervisi pengajaran”. Artinya semakin tinggi kinerja guru, semakin tinggi prestasi belajar siswa. Karena itu, untuk menghasilkan kinerja guru yang tinggi diperlukan supervisi pengajaran yang efektif.

Di samping itu, sebagaimana disinyalir oleh Kompasiana (2012) bahwa Indonesia di bandingkan dengan negara berkembang lainnya, memiliki mutu pendidikan yang rendah disebabkan tujuh faktor, yaitu; pembelajaran hanya pada buku paket, mengajar satu arah (ceramah satu arah), kurangnya sarana belajar terutama di daerah, aturan yang mengikat, budaya mencontek, metode pertanyaan terbuka tak dipakai, dan guru tak menanamkan diskusi

dua arah. Supervisor memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Jabatan supervisor di sekolah meliputi kepala sekolah dan pengawas.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diatur dalam Permen Diknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Dimensi kompetensi supervisi kepala sekolah yang meliputi: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Disamping itu, supervisi yang dilakukan oleh pengawas diatur dalam Permen Diknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Dimensi kompetensi pengawas sekolah/madrasah meliputi: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi penelitian pengembangan, dan (6) kompetensisosial. Berdasarkan Permen Diknas nomor 12 tahun 2007 dan Permen Diknas nomor 13 tahun 2007, bahwa kepala sekolah dan pengawas sekolah/madrasah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan profesionalitas guru.

Tujuan tulisan ini adalah mengungkapkan beberapa pendekatan supervisi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di TK Se Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Bahan tulisan ini merupakan kajian beberapa referensi yang relatif terkini terkait dengan supervisi pendidikan.

KAJIAN TEORI

A. Prespektif Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan berkembang seiring berkembangnya ilmu manajemen. Pada awal perkembangannya, supervisi dilakukan dengan pendekatan inspeksi. Supervisor datang ke sekolah dan mengamati guru mengajar. Fokus perhatian supervisor adalah menemukan kesa berdasarkan standar kerja baku yang dirumuskan sedemikian rupa oleh otoritas pendidikan. Guru melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur operasional yang standar. Supervisor dengan guru merupakan dua pihak sebagai atasan Supervisor memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi dari pada guru. Seiring dengan perkembangan manajemen bahwa produktivitas ditentukan juga oleh hubungan sosial antar pekerja dan dengan supervisor. Pendekatan supervisi bergerak ke arah yang lebih demokratis; supervisor dan guru dapat saling bertukar pendapat tentang peningkatan kualitas pembelajaran.

Perkembangan supervisi dewasa ini lebih menekankan kepada upaya guru untuk mengembangkan kualitas pembelajarannya melalui pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Sehubungan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dalam waktu yang sangat singkat, supervisor dengan jumlah yang sangat terbatas dan dengan kemampuan yang variatif sehingga tidak mampu melayani kebutuhan supervisi guru dalam jumlah yang besar. Guru perlu berinisiatif menganalisis kualitas pembelajaran dan menemukan permasalahan pembelajaran untuk diupayakan peningkatan kualitasnya secara berkelanjutan. Supervisor lebih berperan sebagai fasilitator untuk terjadinya pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan tersebut.

Di samping itu, menumbuhkan motivasi guru yang tinggi untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya. Dengan perkembangan teknologi, misalnya HP yang dimiliki siswa dengan kemampuan pemutar video. Guru dapat memanfaatkan tersebut untuk pembelajaran yang dilakukan siswa secara mandiri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas, direkam, diedit bila diperlukan, kemudian dibagikan kepada siswa melalui media bluetooth. Dengan demikian

materi tersebut dapat dipelajari kembali oleh siswa pada saat istirahat atau kesempatan lain. Proses yang demikian dapat dilakukan dengan mudah, waktu yang singkat dan dengan biaya yang relatif murah.

Kemampuan supervisor, juga belum tentu, dapat mengarahkan guru membuat video pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa yang disebabkan supervisor juga tidak mendapat pelatihan dalam hal tersebut. Sebagai penanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, supervisor dapat memfasilitasi guru dalam peningkatan kompetensi tersebut dengan memanfaatkan nara sumber teknis tertentu, yakni seseorang yang memiliki kemampuan dalam suatu bidang seperti *shooting* dan *editing* video.

Dengan demikian, supervisi yang diterapkan pada era ini tidak hanya pembimbingan dan pelatihan profesional guru (sebagaimana diamanatkan Permen PAN dan RB nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya pada pasal 5), melainkan juga memfasilitasi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial masyarakat. Peningkatan keprofesionalan guru yang demikian dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan supervisi klinis, pengembangan, maupun diferensial dengan gaya direktif, kolaboratif, atau nondirektif.

1. Pendekatan Supervisi

Beberapa pendekatan supervisi yang lebih populer dikenal dengan supervisi klinis, pengembangan, dan diferensial. Masing pendekatan tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan.

a. Supervisi Klinis

Supervisi klinis dikembangkan pertama kali berdasarkan gagasan diagnosis dan perlakuan di bidang medis oleh Morris Cogan tahun 1950 di sebuah sekolah laboratorium di Universitas Harvard. Pendekatan ini dipengaruhi oleh teori behavioristik.

Kata "klinis" menunjuk pada muka antara guru dan supervisor pada pemecahan masalah reflektif, target secara langsung masing-masing kelas, dan terfokus pada guru sebagai agen perubahan. memiliki kapasitas mengembangkan kemampuan guru untuk bertanggung jawab menganalisis kinerja mereka, terbuka membantu orang lain, dan mengarahkan diri sendiri. dilakukan dalam bentuk proses tatap muka yang memungkinkan supervisor dan guru bersama membahas dan menganalisis masalah pembelajaran yang terjadi di kelas dan menemukan mengatasi masalah tersebut. Hal ini, sebagaimana diungkapkan Sergiovanni dan Starratt (2002: bahwa supervisi klinis sebagai kon dengan guru dengan maksud meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan pertumbuhan profesional. Demikian pula, Acheson dan Gall (2003: 4) menyebutnya sebagai 'proses, gaya khas yang berkaitan dengan guru.

B. Kepala Sekolah

Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah meliputikompetensi kepribadian, sosial, manajerial, kewirausahaan, dan supervisi. Sebagai manager kepala sekolah mengelola sekolah guna mencapai tujuan pendidikan hal ini sesuai dengan pendapat Hersey dan blanchard dalam (Risnawati, 2012) mengartikan istilah manajemen itu dengan kegiatan yang dilakukan bersama orang lain atau melalui orang lain atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah yang disebut "Emaslim" (edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator). Salah satu standar dan tugas kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Kompetensi tersebut yaitu: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan pro-fesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru

dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Kepala sekolah berperan dalam pengelolaan sekolah hal ini sesuai dengan pendapat Supardi (2012: 13) bahwa, “kepemimpinan kepala sekolah melalui pemberian layanan supervisi kepada guru merupakan salah satu variabel organisasi yang mempengaruhi kinerja guru”. Kepala sekolah agar efektif dalam pelaksanaan supervisi perlu dimanajemen dengan baik hal ini sesuai dengan penelitian Sari dan Sukoco (2015) melalui perencanaan yang baik secara umum supervisi akademik oleh kepala sekolah dasar negeri sekecamatan Talang Empat, Bengkulu Tengah efektif.

Menurut Robbins & Alvy dalam (:2004) bahwa supervisi untuk meningkatkan belajar siswa melalui pembangunan pengawasan dan profesional. Supervisi akademik dilakukan untuk mengetahui guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kepala sekolah dapat mengetahui kompetensi dan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran dari masing-masing guru melalui kegiatan monitoring, pemantauan dan pengawasan pembelajaran di kelas. Hasil pemantauan atau yang selanjutnya disebut dengan hasil supervisi tersebut, digunakan untuk menyusun program tindak lanjut supervisi berikutnya. Program tindak lanjut tersebut diberikan kepada semua guru baik yang sudah ber-kinerja tinggi maupun yang masih memerlukan pembinaan dan pengawasan secara intensif.

Kompetensi supervisi kepala sekolah berdasarkan Permendiknas no 13 tahun 2007 diantaranya; 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; 3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Hal ini sesuai dengan Mulyasa (2006: 112) kepala sekolah sebagai supervisor dalam kemampuan menyusun, melaksanakan program supervisi serta memanfaatkan hasilnya.

C. Pengawas Sekolah

Dalam memajukan pendidikan ada unsur guru kepala sekolah dan pengawas sekolah. Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial /pengelolaan sekoah (Sagala:2012: 138). Disebutkan tugas pokok pangawas sekolah berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor. 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 55 menyatakan bahwa, “pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan”. Peran kepala sekolah begitu penting seperti pendapat Sagala (2012) pengawas sekolah memberikan pembinaan, penilaian, dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah, sedangkan tanggungjawab sebagai pengawas adalah membantu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan (supervisi manajerial), pengawas sekolah juga bertugas membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/membimbing dan hasil prestasi belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Bedasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Risnawati (2014 : 162-163) ada tujuh kemampuan dasar yang harus dimiliki pengawas sekolah dalam membina kepala sekolah, yaitu: 1) Membantu penyusunan rencana pengembangan sekolah (termasuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, indicator keberhasilan, arah dan strategi, kebijakan internal, dan program kerjanya); 2) Memantau pengelolaan sistem kode etik dan tata laku semua subjek pendidikan meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa/peserta didik; 3) Memfasilitasi pengambilan keputusan demokratis, partisipatif, dan kolektif; 4) Membimbing pengembangan kurikulum dan silabus secara dinamis dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pencapaian peningkatan mutu pendidikan; 5) Memantau pelaksanaan program pendidikan berorientasi kepada

peningkatan mutu pendidikan yang memperhatikan baik unsur masukan, proses, dan hasil/output pendidikan; 6) Mengarahkan pendelegasian dan pendistribusian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara proporsional dan konsisten; 7) Mendorong pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan termasuk dana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif menurut Kristiawan dan Elnanda (2017) merupakan *one of research procedure that produces descriptive data in form of words, writing, and behavior of the people being observed*. Sedangkan *case study* menurut Yuliani dan Kristiawan (2017) merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya. Menurut Nazir (2009: 57) *case study* adalah peneltian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Penelitian dilakukan di TK. Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Sumber- sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru-guru di lingkungan TK se Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Goronatalo.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2007: 337).

Peneliti mendeskripsikan sesuatu yang terjadi pada sasaran penelitian yang merupakan kata-kata, tingkah laku atau aktivitas dan realitas dari sumber penelitian. Oleh karena itu penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah bersifat penemuan sehingga peneliti merupakan instrument kunci. Peneliti bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksikan objek yang diteliti berhubungan dengan pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam pelaksanaan supervisi di TK Se Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Ada 17 kepala sekolah dari 17 Sekolah Tk yang ada di Kecamatan Dungaliyo. Kemudian profil sekolah diantaranya berisi akreditasi sekolah “B”, pendahuluan tujuan supervisi akademik, manfaat, Jadwal supervisi akademik yaitu dimulai dari tanggal 4 Desember 2019 sampai dengan 26 Desember 2019. Dalam perencanaan ini dimulai dari guru TK. Lampiran berisi administrasi perencanaan pembelajaran, penilaian RPP, lembar observasi/pengamatan pembelajaran, pengolahan hasil pengamatan.

Pelaksanaan supervisi kepala sekolah membagikan jadwal supervisi dan sesuai dengan jadwal mengadakan supervisi kepada guru. Adapun yang di supervisi administrasi perencanaan pembelajaran yang berisi komponen dengan baik walau jadwalnya ada yang berubah dikarenakan ada kegiatan lain sehingga di alihkan hari lain, tetapi guru juga mengerti (wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 4 Desember 2019).

Supervisi klinis di TK se Kecamatan Dungaliyo dalam pelaksanaannya terdiri atas supervisi manajerial; yaitu supervisi kepada kepala sekolah yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai manajer di sekolah. Sebagai manajer kepala sekolah melakukan kegiatan merencanakan, menyusun, mengadministrasi, mengontrol, evaluasi segala kegiatan yag ada di sekolah baik administrasi siswa, administrasi, keuangan, administrasi tenaga pendidik, administrasi tenaga kependidikan, administrasi kurikulum. Supervisi akademik dilakukan pengawas sekolah kepada guru-guru. Pengawas sekolah memberikan jadwal supervisi kepada

kepala sekolah terlebih dahulu, dan kepala sekolah menyampaikan kepada guru. Pada waktu yang telah dijadwalkan pengawas sekolah yaitu untuk memeriksa berkas administrasi guru yaitu: 1) kalender akademik, 2) program tahunan, 3) program semester, 4) analisis SK / KD, 5) RPP, 6) buku absen, 7) buku nilai, 8) agenda pembelajaran, 9) buku supervisi, 10) kriteria-ketuntasan minimal (KKM). Pengawas sekolah Erni Ahmad, S.Pd menilai dengan sekala liket komponen-komponen yang disupervisi, dan yang menjadi catatan belum ada tindak lanjut dari supervisi kepala sekolah.

Perbedaan supervisi kepala sekolah dengan supervisi pengawas sekolah TK Kecamatan Dunggaliyo; 1) berdasar subyek yang di supervisi kepala sekolah mensupervisi guru guna memperbaiki pembelajaran sedang pengawas mensupervisi kepala sekolah dalam bidang manajerial dan supervisi akademik bagi guru. 2) Kepala sekolah jadwalnya lebih fleksibel sedang pengawas sekolah sudah terjadwal. 3) Kepala sekolah mengamati kegiatan belajar mengajar sedang pengawas sekolah hanya mensupervisi administrasi dan persiapan mengajar saja. 4) Supervisi Kepala sekolah ditindaklanjuti dengan program kegiatan sekolah, contohnya mengadakan workshop K13 setelah menyimpulkan hasil supervisi guru masih banyak yang belum menguasai K13, sedang pengawas sekolah belum ada tindak lanjut. 5) Guru merasa lebih nyaman di supervisi kepala sekolah dari pada di supervisi pengawas sekolah, dikarenakan guru lebih dekat hubungan personal dengan kepala sekolah.

B. Pembahasan

Penerapan supervisi klinis sangat menuntut kemampuan seorang pengawas untuk dapat mengaplikasikannya dengan baik, memerlukan kompetensi yang tinggi dari supervisor. Mengingat kemampuan seorang supervisor dalam mengaktualisasikan tugas yang berhubungan dengan supervisi klinis sangat menentukan keberhasilan penerapan supervisi ini di lapangan, sehingga perilaku guru dalam proses belajar mengajar secara aspek demi aspek dapat diperbaiki secara intensif sehingga peningkatan kualitas pembelajaran tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk dapat menerapkan supervisi klinis, seorang pengawas perlu memahami tahapan dalam pelaksanaan supervisi klinis mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai tindak lanjut dari kegiatan supervisi yang dilakukan. Adapun hasil temuan terkait penerapan supervisi klinis oleh pengawas dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran terutama di wilayah Kabupaten Gorontalo dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan pengawas dalam perencanaan supervisi klinis

Dalam kegiatan ini pengawas bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatan supervisi di kelas dengan titik aksentuasi pada kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar. Sehingga tahapan ini harus berlangsung dalam suasana manusiawi sehingga guru akan terbuka dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran di kelas.

Pada dasarnya para guru TK telah memiliki perencanaan tentang supervisi secara umum. Sedangkan untuk supervisi klinis belum dilakukan perencanaan secara khusus. Pengawas menyusun rencana program kegiatan supervisi. Sesuai dengan program kepengawasan yang telah disusun oleh masing-masing pengawas dijadwalkan dalam kalender kegiatan kunjungan sekolah. Pengawas memiliki perencanaan tentang supervisi yang diarahkan pada wilayah sekolah binaannya masing-masing. Perencanaan yang dibuatpun untuk jangka waktu enam bulan atau satu semester pada masing-masing sekolah yang menjadi binaannya, dengan memperhatikan situasi atau kondisi sekolah dalam penyusunan rencana kerjanya.

Penyusunan program dilakukan melalui tahapan yaitu: identifikasi masalah dan hasil pengawasan yang telah dilaksanakan semester lalu (laporan dari masing-masing pengawas sekolah) yang meliputi komponen yaitu: organisasi dan manajemen, sarana dan prasarana, pembinaan kepala sekolah, pembinaan guru, pembinaan dalam penyusunan program sekolah, proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, analisis hasil belajar siswa, dan lingkungan

sekolah. Komponen-komponen tersebut dilaksanakan oleh pengawas sekolah dengan memberdayakan guru sebagai unsur personal utama di sekolah. Pemberdayaan ini dilakukan atas koordinasi kepala sekolah dengan membagi tugas kepada seluruh guru sesuai dengan spesifikasi mata pelajaran untuk bidang tugas mengajar dan bidang tugas lain sesuai dengan kemampuan guru. selanjutnya identifikasi masalah dan hasil pengawasan tersebut, kemudian diolah dan dianalisis untuk penyusunan rancangan program pembinaan atau supervisi, dan terakhir adalah pemantapan program sebagai tolok ukur keberhasilan pengawas dalam pelaksanaan supervisi adalah sampai sejauhmana perubahan yang telah dicapai, akibat pengaruh pelaksanaan supervisi terhadap peningkatan kualitas mengajar guru.

Perencanaan supervisi klinis hanya dilaksanakan sewaktu-waktu, disesuaikan dengan permintaan guru untuk disupervisi dengan supervisi klinis. Namun demikian pengawas mengakui jumlah guru yang meminta untuk disupervisi dengan supervisi klinis jumlahnya terbatas, karena pada umumnya guru merasa takut untuk disupervisi. Kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas masih tertuju pada supervisi manajerial kepala sekolah dan supervisi administrasi. Dalam konteks ini kegiatan supervisi di sekolah lebih terfokus pada kondisi di lapangan yaitu tingkat ketercapaian tugas guru di sekolah, dibandingkan dengan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan atau memperbaiki pembelajaran yang dilakukannya di kelas seperti: dalam merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, kegiatan evaluasi dan sebagainya. Meskipun demikian terdapat beberapa aspek tertentu terkait dengan pembinaan profesionalisme guru yang dilakukan tetapi hampir dapat dipastikan bahwa hal tersebut belum berjalan dengan baik.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Dengan adanya supervisi klinis membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru pengajar, yang terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru.

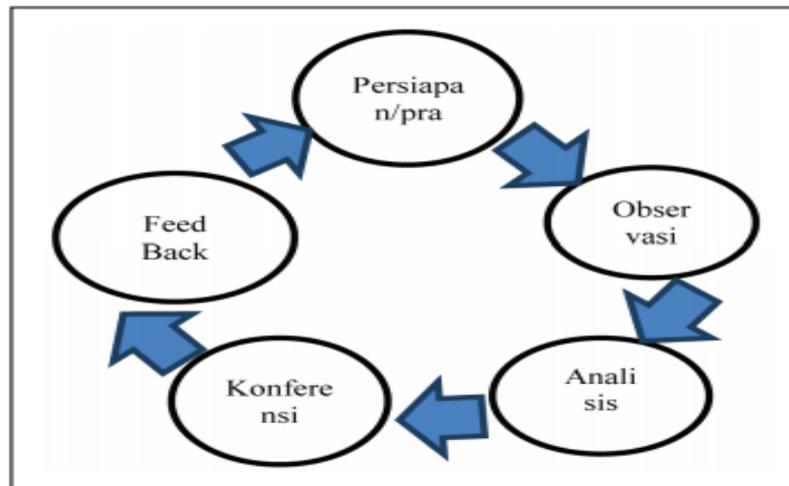
Sementara terkait dengan kegiatan pertemuan awal dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam kegiatan pertemuan awal atau kegiatan observasi awal tersebut pengawas dengan penuh perhatian mencermati setiap keluhan yang dialami guru. Pengawas mencatat keluhan tersebut, selanjutnya meminta guru untuk memfokuskan pada satu aspek perbaikan sementara untuk aspek yang lain akan direncanakan kemudian. Dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis melalui pertemuan awal ini, pengawas menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki, membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki dalam melaksanakan pembelajaran. Namun supervisi klinis bukan merupakan satu-satunya model supervisi yang dijalankan di lapangan. Dalam hal ini supervisi klinis hanya merupakan salah satu model yang digunakan dalam kegiatan supervisi di lapangan. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pelaksanaan supervisi klinis melalui pertemuan awal, akan sangat membantu guru dalam memberikan masukan penyelesaian permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran, ditunjang dengan penciptaan suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan, sehingga terjalin hubungan yang manusiawi. Supervisi klinis mengandung pengertian yang lebih demokratis.

Dalam pelaksanaannya supervisi bukan hanya mengawasi apakah guru menjalankan tugas sebaik-baiknya dalam membimbing dan membelajarkan siswa, tetapi juga bersama guru bagaimana cara memperbaiki hasil proses belajar mengajar.

2. Tujuan supervisi klinis

Membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (guru dan supervisor), observasi dan umpan balik.⁸ Model supervisi Klinis dikembangkan pula oleh Baltacy dkk.⁹ Konsep yang dikembangkan diadopsi dari Acheson & Gall, yaitu mengembangkan lima tahap supervisi klinis yaitu “The CSM cycle includes pre-conference, observation and data collection, data analysis, post-conference, and reflection stages. Kelima tahap yang dimaksud ditunjukkan pada Gambar 1.

Glickman dkk menjelaskan lima langkah supervisi klinis, yaitu: (1) pra konferensi dengan guru; (2) observasi kelas; (3) analisis interpretasi observasi dan menetapkan pendekatan konverensi; (4) pertemuan yang dilakukan setelah melakukan observasi; (5) Melakukan kritik empat langkah sebelumnya.



Gambar 1: Lima Langkah Supervisi Model Glickman

Cogan melihat supervisi klinis sebagai wahana untuk mengembangkan guru agar bertanggung jawab secara profesional yang mampu menganalisis kinerja mereka sendiri, yang terbuka untuk perubahan dan bantuan dari orang lain terutama dalam mengarahkan diri sendiri.

Dari pernyataan mengenai supervisi klinis tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian pembinaan tentang kebutuhan guruyang dilakukan dengan berbagai upaya melalui perancanganobservasi secara sistematis, analitis, sehinggaguru menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya. Hal ini dapat dikatakan pula, supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan.

PENUTUP

Agar para guru mampu melaksanakan tugas-tugas mulia yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah perlu senantiasa mendapat penyegaran dalam bentuk bantuan teknis. Bantuan teknis ini diberikan kepada guru sebagai upaya peningkatan kapasitas secara terus menerus. Bantuan tersebut dalam bentuk supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Supervisi akademik dilakukan untuk mengetahui guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kepala sekolah dapat mengetahui kompetensi dan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran dari masing-masing guru melalui kegiatan monitoring, pemantauan dan pengawasan pembelajaran di kelas.

Referensi:

- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karsiyem, Muhammad Nur Wangit. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon Progo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan. Volume 3, No2, September 2015*.
- Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
- Kristiawan, M., & Elnanda, D. (2017). The Implementation of Authentic Assessment in Cultural History of Islam Subject. *Al-Ta lim Journal*, 24(3).
- Nazir, Moh, (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa. Vol.9 Nomor 1, April 2015*.
- Ramadhan, Ahmad. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Kabupaten Majene. *Journal of Educational Science and Technology (EST) Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017 Hal. 136- 144*.
- Sari, Ajeng Lentika. Sukoco. (2015). Keefektifan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri se- Kecamatan Talang Empat Bengkulu Tengah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 3, No 1, April 2015 (1-12)*.
- Sudin, Ali (2008). Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Se Kabupaten Sumedang. "*JURNAL, Pendidikan Dasar*" Nomor: 9 - April 2008.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.

Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Tema: Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis Sentra Alam dengan Pendekatan saintifik pada masyarakat Teluk Tomini
Gorontalo, 8 September 2020 ISBN: 978-602-74311-5-7